

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil dan pengeksport karet dunia dengan luas perkebunan karet mencapai 3,5-3,6 juta hektar yang terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan besar milik negara, dan perkebunan besar milik swasta. Secara nasional produktivitas karet di Indonesia hanya berkisar 1 ton/Ha. Produktivitas ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Malaysia yang mampu di atas 1,3 ton/Ha dan Thailand di atas 1,9 ton/Ha (Kementerian Perindustrian Indonesia, 2017).

Melihat data tercatat bahwa produksi karet di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2017 mengalami peningkatan produksi sebesar 3,33 persen. Pada tahun 2015 luas areal perkebunan karet di Provinsi Sumatera Barat adalah 129.847 Ha dengan produksi 119.957 ton, sedangkan tahun 2017 luas areal perkebunan karet adalah 132.514 Ha dengan produksi sebanyak 123.287 ton (Ditjenbun, 2016). Produksi karet di Provinsi Sumatera Barat tertinggi terdapat di Kabupaten Dharmasraya dengan jumlah total produksi tahun 2013 sebesar 35.112 ton/tahun. Total produksi karet di Kabupaten Dharmasraya selalu mengalami peningkatan dan penurunan (Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2014).

Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Dharmasraya (2014), dari sebelas Kecamatan yang ada di Dharmasraya, produksi tanaman karet tertinggi sebesar 5.888,97 ton/tahun terdapat di Kecamatan Koto Besar dan yang kedua di Kecamatan Pulau Punjung dengan produksi sebesar 5.565,51 ton/tahun. Dengan jumlah total produksi tanaman karet di Dharmasraya pada tahun 2009 sebesar 33.055,53 ton/tahun. Pada tahun 2010 sebesar 28.237,98 ton/tahun, tahun 2011 produksi karet sebesar 39.974,58 ton/tahun dan pada tahun 2012 sebesar 34.160,26 ton/tahun. Pada tahun 2013 total produksi karet sebesar 34.876,83 ton/tahun.

Peran bibit dan klon unggul dalam peningkatan produktivitas tanaman karet cukup tinggi, yaitu sekitar 60%, selebihnya atau sekitar 40% dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengelolaan kebun. Semakin baik mutu bibit dan klon yang digunakan, minimal 60% potensi produksi dapat dicapai. Sebaliknya, bila

mutu bibit rendah, maka produktivitasnya akan tetap rendah, meskipun dilakukan pemeliharaan secara maksimal. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan persentase keberhasilan bibit yang tinggi yaitu dengan mengupayakan lingkungan cocok yang dapat mendukung pertumbuhan karet tersebut. Pertumbuhan bibit karet yang baik diperoleh bila medium yang digunakan mempunyai kualitas yang baik dari segi sifat fisik, biologi dan kimia.

Penanaman karet di lapangan yang sesuai dengan kaidah-kaidah budidaya tanaman karet adalah dengan menggunakan bibit hasil okulasi dari klon tertentu, dari rekomendasi kawasan. Hal ini telah dibuktikan selama puluhan tahun merupakan pola yang paling benar untuk tanaman karet. Pada umumnya penyebaran klon bibit adalah hasil okulasi yang disebar pada stadia stum mata tidur. Stum mata tidur adalah bibit karet yang telah diokulasi tapi tunasnya belum tumbuh.

Umumnya lokasi pembibitan terletak jauh dari lokasi areal tanam sehingga membutuhkan alat angkutan dan waktu yang relatif lama. Kelebihan stum mata tidur dibandingkan bibit sebaran lainnya adalah lebih efisien dalam distribusi pada jarak jauh dan tahan terhadap medan yang sulit serta harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan bahan-bahan tanam vegetatif karet lainnya. Namun tanpa penanganan yang tepat persentase kematian stum di lapangan sangat tinggi. Kondisi ini menuntut penanganan atau perlakuan tersendiri sehingga stum mata tidur dapat tumbuh dengan baik.

Kulit jengkol (*Pithecellobium jiringa*) tergolong limbah organik yang berserakan di pasar tradisional dan tidak memberikan nilai ekonomis. Kulit ini kadang menumpuk di tempat sampah dan dibiarkan begitu saja padahal sangat mengganggu pemandangan serta menimbulkan bau yang tidak enak. Selama ini, pemanfaatan biji jengkol lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan dengan pemanfaatan kulitnya. Akibatnya, limbah kulit jengkol masih terbuang percuma padahal didalam kulit jengkol tersebut terkandung berbagai senyawa asam rantai panjang dan asam fenolat serta kandungan bahan organik yang tinggi (Enni dan Kripinus, 1998).

Berdasarkan hasil penelitian Delsi (2010) dapat diketahui bahwa pada konsentrasi 10% ekstrak kulit jengkol meningkatkan pertumbuhan tanaman padi dan menurunkan viabilitas serta vigor gulma. Kulit jengkol ternyata mengandung hara: 1.82% N, 0.03% P, 2,10% K, 0.27% CA, 0.25% Mg. Pemberian pupuk organik asal kulit jengkol sebanyak 20-160 g/pot dapat menambah ketersediaan C-organik tanah dengan kriteria sedang hingga tinggi. Pemberian kompos kedalam tanah dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah dalam merombak bahan organik tanah. Perombakan akan membebaskan unsur-unsur hara, sehingga dapat dimanfaatkan oleh tanaman. Pemberian bahan organik berupa pupuk akan meningkatkan aktivitas mikroba dalam tanah, sehingga unsur hara lebih tersedia bagi tanaman (Setyamidjaja, 1986).

penggunaan ekstrak kulit jengkol sebagai pupuk nabati saat ini masih belum banyak digunakan, karena kebanyakan para petani masih memanfaatkannya sebagai herbisida alami. Dalam penelitian Dhanang (2014), kulit jengkol telah diaplikasikan untuk peningkatan produktivitas tanaman padi. Sementara itu pemberian kulit jengkol pada tanaman perkebunan, khususnya tanaman karet belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Ekstrak Kulit Jengkol Terhadap Pertumbuhan Bibit Okulasi Stummata Tidur Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Klon IRR 112”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang dapat menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh pemberian ekstrak kulit jengkol terhadap pertumbuhan bibit okulasi stum mata tidur tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) klon IRR 112.
2. Berapa dosis ekstrak kulit jengkol yang tepat untuk pertumbuhan bibit okulasi stum mata tidur (*Hevea brasiliensis*) klon IRR112.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak kulit jengkol yang tepat untuk pertumbuhan bibit okulasi stum mata tidur tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) klon IRR 112.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan dalam pemanfaatan ekstrak kulit jengkol terhadap tanaman perkebunan, khususnya tanaman karet.
2. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana.

